

INTEGRASI KEILMUAN UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER DOKTER MUSLIM

Rasi'in

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
rasiin@uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas konsep integrasi keilmuan dan keislaman serta penerapannya secara kelembagaan pada Fakultas “Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ada tiga masalah utama yang menjadi kajian secara komprehensif, yaitu; Konsep Integrasi Keilmuan, Model Kurikulum, dan Pembentukan karakter dokter muslim. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diperkuat dengan pendekatan kuantitatif (*Mix Method*). Pendekatan kualitatif secara khusus memberikan teknik untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat atau perasaan seseorang. Penelitian kuantitatif dilaksanakan setelah mendapatkan informasi dari data kualitatif yang dilaksanakan pada unsur pengelola, dosen dan peserta didik. Melalui data ini dikembangkan instrument yang memotret gambaran pelaksanaan integrasi keislaman dan kedokteran untuk menghasilkan standar dokter muslim. Beberapa hasil pembahasan analisis antara lain: *Pertama*, konsep integrasi keilmuan dan keislaman pada Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diwujudkan dan diterapkan dalam bentuk Modul Dokter Muslim atau *Integrated Moslem Doctor and Bioathics* (IMDB) dan pengintegrasian konsep serta nilai-nilai keislaman pada setiap modul kedokteran. *Kedua*, Upaya-upaya pelaksanaan pembentukan karakter dokter muslim telah dilakukan dengan baik, meskipun belum mencapai hasil maksimal karena adanya beberapa kendala diantaranya; 1) terbatasnya jumlah SDM yang memiliki kualifikasi dan kompetensi di bidang kedokteran sekaligus menguasai bidang keislaman, 2) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang yang mendukung pembentukan karakter dokter muslim. 3) Semakin ketatnya aturan-aturan administratif yang menyita waktu, tenaga, dan pikiran tenaga pendidik sehingga kurang konsentrasi dalam pelaksanaan tugas akademik. 4) Semakin berkurangnya input calon mahasiswa yang berasal dari kalangan pesantren. Dapat disimpulkan bahwa, Perlu adanya Pedoman integrasi keilmuan dan keislaman yang lebih implementatif, praktis, jelas dan tegas yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelenggara dan pengelola di fakultas, khususnya Fakultas Kedokteran. kemudian modul Dokter Muslim sebagai bagian dari komponen kurikulum kedokteran perlu dikembangkan lebih lanjut dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaannya. selanjutnya perlu adanya Kurikulum Kedokteran Integratif dalam Pembentukan Karakter Dokter Muslim di FK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kata Kunci : Integari Keilmuan, Kurikulum Dokter, Pembentukan Katakter

Pendahuluan

Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian gencar dan perkembangan globalisasi yang terus meluas, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif, khususnya SDM yang bergerak dalam bidang layanan kesehatan kepada masyarakat, harus terus dipersiapkan dan ditingkatkan. Pasalnya pada era globalisasi dan era ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat dan pesat, manusia dihadapkan pada persaingan antar bangsa dan antar negara yang semakin ketat, terlebih pada era Pasar Bebas Asia Pasifik di tahun 2020 yang tidak lama lagi akan segera tiba.

Sejarah membuktikan, bahwa bangsa atau negara yang dapat bertahan dalam persaingan global tersebut adalah bangsa atau negara yang SDM nya berkualitas tinggi, seperti Perancis, Jerman Barat, Jepang, Inggris, dan Amerika, termasuk *New Industrial Countries* (NIC's) atau negara-negara industri baru yaitu Korea Selatan, Singapura, Hongkong dan Taiwan, (Effendi, 1995:3). Sementara itu negara-negara berkembang termasuk Indonesia mengalami ketertinggalan dan bahkan mengalami krisis multidimensional berkepanjangan, antara lain adalah karena kualitas SDM nya yang masih tergolong rendah.

Persoalannya penyiapan dan peningkatan SDM yang berkualitas bukanlah hal yang mudah dan cepat. Diperlukan langkah-langkah strategis dari berbagai aspek kebijakan, baik berkaitan dengan sosial, hukum, politik, hankam, dan pendidikan serta dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak dan segenap warga negara untuk merealisasikannya. Dari berbagai aspek kebijakan yang ada, pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan SDM yang berkualitas. Karena untuk mewujudkan SDM yang berkualitas diperlukan kesadaran dan kesabaran yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, dan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pengalaman pembangunan di negara-negara yang sudah maju, khususnya negara-negara di dunia barat, membuktikan betapa besar peran pendidikan dalam proses pembangunan. Secara umum telah diakui bahwa pendidikan merupakan penggerak utama (*prima mover*) bagi pembangunan. Pendidikan telah berhasil menanamkan semangat dan jiwa modern, yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan yang tinggi pada "akal" dan teknologi, sehingga memandang masa depan dengan penuh semangat dan percaya diri, dan kepercayaan

bahwa diri mereka mempunyai kemampuan (*self efficacy*) untuk menciptakan masa depan sebagaimana yang mereka dambakan.

Salah satu SDM yang perlu mendapatkan perhatian untuk selalu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya adalah SDM bidang kesehatan, yakni tenaga kesehatan, khususnya medis atau dokter. Dokter memiliki peran penting dalam bidang pelayanan terhadap kesehatan masyarakat. Terlebih di era modern seperti saat ini, dimana potensi gangguan kesehatan yang dialami masyarakat semakin tinggi sebagai akibat dari pencemaran udara yang buruk, pola makan yang tidak terkendali dan tidak terkontrol, kurangnya olahraga karena faktor kesibukan yang sedemikian tinggi, jenis makanan dan minuman cepat saji yang kurang mendukung pola hidup sehat, bahkan tidak sedikit pula yang sakit fisik tetapi bersumber dari gangguan psikis, stress dan lain sebagainya.

Di sisi lain masyarakat semakin cerdas dan semakin menuntut layanan kesehatan yang tidak saja murah akan tetapi juga berkualitas, profesional dan menyejukan. Masyarakat mengharapkan ketersediaan tenaga medis (dokter) yang tidak saja profesional dibidangnya, akan tetapi juga mampu dan mau melayani pasien dengan kepribadian yang lemah lembut, penuh empati dan penuh kasih sayang. Disinilah peran tenaga medis dan para medis dibutuhkan dan diharapkan tampil melayani kesehatan masyarakat dengan pelayanan yang prima dan maksimal. Pelayanan prima adalah pelayanan yang cepat, tepat, ramah, nyaman dan menyenangkan.

Persoalannya apakah kualitas dokter di Indonesia sudah memenuhi atau bahkan melampaui standar yang telah ditetapkan dalam melayani kesehatan masyarakat sesuai dengan Keputusan Menpan RB No. 81/1993 dan Instruksi Menteri Kesehatan RI No.828/MENKES/VII/1999 tentang pelaksanaan pelayanan prima bidang kesehatan. Dari beberapa kasus yang terjadi, masih terdapat pelayanan kesehatan masyarakat oleh dokter yang mengecewakan pelanggan. Tentu saja masih banyak lagi kejadian-kejadian malpraktik serupa yang dialami pasien sebagai akibat dari praktik dokter yang tidak profesional. Belum lagi perlakuan atau pelayanan yang kurang menyenangkan atau setidaknya kurang ramah, kurang empati dan pelit akan informasi mengenai kondisi pasien yang sesungguhnya. Kondisi ini diperparah dengan pengelolaan Rumah Sakit dengan menggunakan system Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yang dapat berdampak negatif berupa menurunnya kualitas layanan dokter kepada pasien sebagai akibat menurunnya pendapatan dokter, sementara beban kerjanya

bertambah. Dalam kondisi seperti inilah diperlukan dokter-dokter tangguh yang tidak saja memperlakukan pasien sebagai objek semata-mata berdasarkan Standar Operating Prosedur (SOP) yang ada, akan tetapi lebih dari itu memandang pasien sebagai orang yang perlu mendapatkan empati dan memperlakukannya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Dokter yang memiliki karakter yang baik dan berdedikasi tinggi terhadap profesinya, tentu akan sangat digemari dan disukai oleh pasien khususnya dan masyarakat pada umumnya. Untuk menghasilkan dokter yang demikian, diperlukan lembaga pendidikan tinggi kedokteran yang baik dan berkualitas. Tentu tidak semua dokter tidak memenuhi standar. Bahkan lebih banyak yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Hanya saja akan lebih baik lagi jika ditingkatkan dengan karakter yang lebih baik, yakni karakter muslim, di mana dalam setiap prilakunya didasari dan dilandasi atas nilai-nilai keislaman. Sebuah nilai-nilai agung yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang dapat membimbing dan menyelamatkan setiap umat manusia, termasuk dokter dalam melakukan pekerjaan sekaligus mengabdikan kepada Allah SWT.

Berkenaan dengan hal itu dibutuhkan perangkat yang mampu melahirkan dokter muslim yang berkualitas. Perangkat tersebut adalah kurikulum kedokteran yang dilandasi atau terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Sebuah kurikulum kedokteran yang tidak saja menghasilkan lulusan para dokter yang menguasai dibidangnya sebagai dokter, akan tetapi lebih dari itu memiliki kepribadian dan karakter muslim sebagai seorang dokter.

Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Islam terkemuka di Indonesia yang memiliki misi salah satunya adalah mencetak dokter muslim. Misi tersebut diemban dan dilaksanakan oleh salah satu Program Studi di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter (PSKPD) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) yang sejak bulan Maret 2018 berkembang menjadi Fakultas Kedokteran (FK) dan Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes).

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang sebelumnya merupakan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, lahir dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta proses integrasi antara ilmu agama dengan ilmu lain. Proses perubahan ini ditetapkan dengan Keputusan Presiden RI Nomor 31 Tanggal 20 Mei Tahun 2002. Sebagai komitmen dan konsekuensi atas perubahan

tersebut, maka didirikanlah fakultas-fakultas umum yang antara lain adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S1) dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S1) pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004 yang mengemban amanah salah satunya adalah bagaimana menerapkan integrasi keilmuan.

Dokter muslim yang diharapkan selalu memegang teguh tujuan dan pencapaian hanya karena Allah SWT. Dokter muslim dicapai dengan perilaku profesionalisme dan juga nilai-nilai keislaman, dokter muslim diarahkan pada isu berkaitan dengan kepercayaannya, (Abu Sa'ud, 2014). Menurut Kasule, dokter muslim harus mengikuti kaidah Islam, yakni menerapkan nilai-nilai takwa dan memiliki etika profesional (adab) dan ahlak, dan memiliki tanggung jawab yang besar.

Dokter muslim akan menghadapi berbagai macam pernyataan berkaitan dengan permasalahan yang kontroversial, seperti isu tranplantasi, operasi kelamin, kontrol atau pengaturan terhadap kehamilan, abortus, yang memerlukan suatu pengetahuan dan sikap yang didasari oleh keislaman yang kuat sebagai tanggung jawab perilaku muslim.

Langkah langkah yang ditempuh dalam rangka melahirkan dokter muslim, dicapai melalui pembenahan kurikulum yang menyisipkan dan mengintegrasikan keislaman sebagai suatu kajian tersendiri maupun terintegrasi dalam mata kuliah yang berkaitan dengan kedokteran atau kesehatan. Memasukan nilai keislaman, moral dan etika di mix dalam proses atau aktivitas pembelajaran dengan kasus maupun tema langsung dalam kegiatan praklinik dan klinik. Islamisasi dari kurikulum juga dilakukan melalui integrasi terhadap dosennya (memiliki kemampuan dalam nilai Islami), materi pendidikan (nilai dan hukum Islam berkaitan dengan dunia medis) serta dalam kegiatan pengkajian.¹

Integrasi keislaman dan kesehatan atau kedokteran ini dilaksanakan dengan metode atau pendekatan *student center learning* atau pembelajaran berfokus pada mahasiswa, sebagai suatu perubahan dari cara yang lama yang menekankan pada dosen

¹ Jamilah Ja, Ahmad Najib Aa, Dzulkhairi MRa, Ariff HOb, Nasri Ismail Nma. (2014) *Integration of Islamic Input in Medical Curriculum* – Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Experience the international medical journal malaysia.

atau guru dan pengajaran terhadap belajar dan pembelajaran. Perubahan ini telah menjadi suatu proses yang di inisiasi oleh Carl Rogers, Malcolm Knowles dan Jack Mezirow,² dengan paradigma berfokus pada tanggung jawab mahasiswa untuk pembelajaran mereka dan mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan itu peran guru atau dosen adalah fasilitator, penuntun, pelatih dan mentor. Dosen berperilaku sebagai partner mahasiswa sehingga paradigma ini menguraikan beberapa konsep umum yang dirangkum sebagai pengajaran berfokus pada peserta didik.³

Sebuah pendekatan berfokus pada peserta didik merupakan model baru di Indonesia, dimana institusi dapat menggunakannya dalam menetapkan aspek penting yang diperlukan bagi peserta didik dan membatasi lingkup materi yang lebih penting untuk kesuksesan mereka.⁴ Beberapa strategi sebagai suatu cara dalam pembelajaran berfokus pada peserta didik diantaranya adalah pendidikan kolaborasi, *cooperatif*, *team based learning*, *case based learning* dan *problem based learning*.⁵ Kesamaan pada beberapa strategi ini terletak pada penggunaan kelompok kecil dalam belajar bersama.

Selain model pembelajaran ditekankan sebagai sumber utama dalam menyampaikan materi pada peserta didik, juga dilakukan penetapan kebijakan terhadap mata kuliah penciri, dan kasus-kasus yang diintegrasikan pada kasus berkaitan dengan keislaman untuk mengasah peserta didik dalam nilai-nilai Islami sebagai bagian dari upaya pembentukan dokter muslim. Pilihan terhadap strategi "*problem based learning*" sebagai strategi yang digunakan dalam memfasilitasi integrasi keilmuan-keislaman bagi mahasiswa kedokteran. Melalui kasus-kasus yang dikupas dalam skenario kasus yang membahas tentang tiga pola hubungan, yang diyakini dalam Islam bahwa sistem kehidupan terdiri dari tiga pola hubungan, yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan penciptaan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami tiga pola hubungan tersebut, atau tiga dasar yang dibentuk

² Billings, D. & Halsted, J. (2009). *Teaching in nursing: A guide for faculty*, (3rd ed.). St. Louis, MO: Saunders Elsevier.

³ Weimer, M. (2002). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. Jossey-Bass: San Francisco, CA.

⁴ Candela, L., Dalley, K., Benzel-Lindley, J. (2006). *A case for learning centered curricula*. *Journal of Nursing Education*, 45(2), 59-66.

⁵ Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.

dalam Islam sebagai intinya, yaitu kepercayaan, moralitas dan kesalihan, yang dapat dirangkum bahwa pengetahuan dari studi Islam didasarkan pada tiga pola dasar tersebut.⁶

Pembahasan

Integrasi keilmuan adalah merupakan paradigma yang dianut oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai dasar dalam merumuskan, mengkaji, mengembangkan keilmuan dan menerapkannya.⁷ Paradigma dalam hal ini dimaknai sebagai sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama dan dapat mengarahkan cara berpikir, mengkaji dan meneliti serta menentukan bagaimana kita melihat semesta atau sifat dasar dari kenyataan yang diketahui serta metode apa yang digunakan untuk mengetahuinya.

Konsep Integrasi Keilmuan

Paradigma integratif itu sendiri terdiri dari tiga bagian atau tiga bentuk,⁸ yaitu paradigma integrasi ilmu integratif, paradigma integrasi ilmu integralistik, dan paradigma integrasi ilmu terbuka/dialogis. Paradigma integrasi ilmu integratif adalah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara sumber-sumber lain, seperti indra, pikir dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Paradigma integrasi ilmu integralistik adalah paradigma yang memandang Tuhan sebagai sumber segala ilmu dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan. Sedangkan paradigma integrasi ilmu terbuka/dialogis adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu dan saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis, artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasinya terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.

⁶ Rasid Muhamad (2010). *Menjejak Keindahan Islam*. Shah Alam : UPENA.

⁷ Lihat, Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁸ Lihat, Kusmana (Editor), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* hal.49-55

Dari ketiga paradigma integratif tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganut paradigma Integratif Terbuka/Dialogis. Dengan kata lain, paradigma keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam, atau dari olah pikir manusia.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memandang integrasi keilmuan sebagai pandangan dan sikap kelembagaan terbuka terhadap kenyataan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran agama, alam atau hasil olah pikir manusia. Bagi UIN Jakarta ilmu pengetahuan -diderivasi dari agama maupun non agama- adalah universal, karena prinsip dan ukuran yang dipakai sama, yaitu dapat dibuktikan secara rasional atau faktual. Interaksi keilmuan dalam dua perspektif tersebut bagi UIN Jakarta selalu dalam posisi kemungkinan untuk berinteraksi dalam level konstruksi, eksistensi maupun pemanfaatan hasil keilmuannya.⁹

Seorang dokter muslim tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mendalam dan terkini di bidang kedokteran namun juga memiliki pengetahuan yang luas di luar bidang kedokteran. Menurut Hari Hendarto, seorang dokter lulusan UIN nantinya akan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Dokter yang tidak hanya dituntut memberikan pelayanan kesehatan, namun juga harus dapat menunjukkan kemampuan sebagai lulusan dari perguruan tinggi Islam. Meskipun bukan seorang dai, namun mampu melakukan tausiyah, berceramah di depan umum menyampaikan nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan ilmu kedokteran. Selain itu juga dapat menyelenggarakan jenazah, mulai memandikan, mengkafankan, mensholatkan hingga menguburkan. Demikianlah seorang dokter muslim lulusan UIN yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas.¹⁰

Ada 7 (tujuh) kompetensi atau keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang dokter, khususnya dokter lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ketujuh kompetensi atau keterampilan utama tersebut adalah;

1. Keterampilan komunikasi efektif;
2. Keterampilan klinik dasar;

⁹ Kusmana (Editor), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* hal. X

¹⁰ Pidato disampaikan oleh Hari Hendarto, Dekan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Periode 2019-2023 dalam acara Sumpah Dokter ke-26 di Auditorium Prof. MK. Tadjuddin Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tanggal 24 Juli 2018

3. Penerapan dasar biomedik, klinik, ilmu perilaku dan epidemiologi dalam praktek kedokteran keluarga;
4. Pengelolaan masalah kesehatan pada individu, keluarga dan masyarakat dalam konteks layanan kesehatan primer;
5. Mengakses, menilai secara kritis kesahihan dan mengelola informasi;
6. Mawas diri dan belajar sepanjang hayat;
7. Etika, moral dan profesionalisme dalam praktik.¹¹

Ketujuh kompetensi atau keterampilan utama tersebut berpedoman pada aqidah, syaria'h dan akhlak dan harus dapat diintegrasikan dalam sikap yang mencerminkan dan menjunjung tinggi nilai nilai keislaman, keindonesiaan, dan etika akademik dan nilai-nilai aqidah, syaria'h, dan akhlak dalam 7 kompetensi utama UKDI.¹²

Pembentukan Karakter Dokter Muslim

Upaya mengintegrasikan keilmuan kedokteran dan keislaman dalam rangka membentuk dokter muslim atau dokter yang Islami dilakukan melalui pemberian muatan tersendiri dengan *Integrated Moslem Doctor and Bioethics* (IMDB) yang merupakan gabungan atau integrasi antara Modul Dokter Muslim dengan modul *empati, bioetik dan profesionalisme* (EBP). Dengan kata lain Modul Dokter Muslim dan modul EBP merupakan salah satu implementasi bentuk integrasi keilmuan pada Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Melalui modul dokter muslim dan bioetik diharapkan dokter lulusan UIN Jakarta memiliki pengetahuan dan pemahaman serta wawasan yang luas tentang ajaran agama Islam dan memahami etika dalam kedokteran. Juga memiliki budi pekerti yang luhur, berkepribadian terpuji, memiliki empati yang tinggi terhadap pasien maupun lingkungannya, serta mampu berkomunikasi secara efektif yang dilandasi nilai-nilai keislaman.¹³

Sebagai seorang dokter muslim, lebih dari sekedar mampu berkomunikasi secara efektif dengan pasien, memiliki empati dan etika kedokteran, tetapi ia juga harus memiliki kompetensi agama. Kompetensi agama dalam hal ini agama Islam, seorang dokter muslim akan mampu memberikan dan melayani pasien lebih dari sekedar

¹¹ Pedoman Kurikulum 2012 Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Sesuai Visi Misi FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 11

¹² Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017/2018, hal. 436

¹³ Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Modul Integrated Moslem Doctor and Bioethics* (IMDB), Tahun 2017/2018, hal. 5.

melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang dokter, tetapi ia sadar benar bahwa segala yang akan dan telah dilakukan terhadap pasien akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Melalui modul integrasi dokter muslim, empati dan bioetik ini, mahasiswa klinik yang telah mencapai tahap akhir pendidikan dokter selain diharapkan mampu merefleksikan pengetahuan dan pengalaman selama proses pendidikan preklinik dan klinik untuk dapat menjadi dokter muslim yang memiliki kemampuan empati dan pemahaman bioetik yang baik, tetapi juga mampu mengembangkan kompetensi agama dalam pelayanan medis. Untuk itulah dalam modul ini akan dilakukan ujian portofolio yang akan menilai hasil kerja mahasiswa selama mengikuti proses pendidikan preklinik (PSPD) maupun Diharapkan melalui modul ini dapat tergambar sosok dokter muslim lulusan PSPD FKIK UIN Jakarta. Selain itu dapat menjadi masukan bagi pengelolaan pendidikan khususnya dalam modul Dokter Muslim.¹⁴

Integrasi dalam kurikulum difakultas kedokteran merupakan suatu amanah dari visi misi Universitas Islam Negeri Jakarta yang tercantum dalam SK Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No 10 tahun 2015 yang mewajibkan semua program studi melengkapi kurikulum dengan unsur integrasi keilmuan sebagai amanah yang terdapat dalam Keppres RI No 31 tahun 2002 tentang perubahan status Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dokter muslim merupakan bagian dari komunitas dokter secara umum. Dokter muslim juga merupakan bagian dari masyarakat Islam. Dokter muslim melayani seluruh masyarakat tanpa memandang agama, suku, ras ataupun penggolongan lainnya. Kedokteran Islami yang diusung oleh seorang dokter muslim bukan Islami karena dilakukan oleh seorang muslim, namun karena mencerminkan pandangan dan nilai yang Islami dalam menjalankan praktek kedokteran.

Seorang dokter muslim tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan mendalam dan terkini di bidang kedokteran namun juga memiliki pengetahuan yang luas di luar bidang kedokteran. Seorang dokter lulusan UIN nantinya akan terjun langsung di tengah-tengah masyarakat. Ia tidak hanya dituntut memberikan pelayanan kesehatan, namun juga harus dapat menunjukkan kemampuan sebagai lulusan dari perguruan tinggi Islam. Meskipun bukan seorang dai, namun mampu melakukan tausiyah,

¹⁴ Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Modul Empathy, Bioethics and Professionalism*, Tahun 2017/2018, hal. 4 – 7.

berceramah di depan umum menyampaikan nilai-nilai Islam yang dikaitkan dengan ilmu kedokteran. Selain itu juga dapat menyelenggarakan jenazah, mulai memandikan, mengkafankan, mensholatkan hingga menguburkan. Demikianlah seorang dokter muslim lulusan UIN yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang luas.

Berdasarkan pembahasan dan uraian bab sebelumnya, ditemukan bahwa pembentukan karakter dokter muslim pada Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum dilakukan secara integratif dan komprehensif. Masih banyak ditemukan kelemahan dan hambatan untuk terwujudnya karakter dokter muslim yang baik dan ideal. Salah satu kelemahan yang penulis temukan adalah, bahwa pembentukan karakter dokter muslim masih lebih banyak berfokus pada aspek kognitif, yang diberikan dalam materi perkuliahan, antara lain melalui Modul Dokter Muslim, *Hidden Curriculum*, Kasus Pemicu, Pedoman Praktik, dan lain sebagainya yang kesemuanya merupakan aspek atau komponen isi atau materi dalam kurikulum yang lebih bersifat kognitif. Sementara itu aspek atau komponen lainnya, khususnya aspek *afektif* atau sikap masih sangat minim porsinya. Padahal pembentukan karakter dokter muslim sudah semestinya lebih menekankan pada aspek afektif.

Terlepas dari keunggulan aspek lainnya, misalnya aspek psikomotor dalam bidang ilmu-ilmu kedokterannya. Bisa jadi dalam hal ini, keterampilan mahasiswa calon dokter sangat baik dan memadai, mengingat keseharian mereka lebih banyak praktik di laboratorium. Tetapi akan lebih baik, jika selain calon dokter muslim menguasai substansi ilmu kedokteran, juga memahami dan menguasai secara teoritis aspek dan nilai-nilai keislaman serta yang lebih penting lagi adalah memiliki sikap dan karakter yang kuat (berakhlakul karimah) yang memadai sebagai seorang calon dokter muslim.

Kita tentu sepakat, bahwa aspek keadaban dan karakter keislaman yang kuat lebih utama ketimbang pintar, cerdas, bahkan terampil dalam penguasaan teori dan ilmu kedokteran, tetapi minim atau bahkan tidak memiliki keadaban yang luhur sebagai dokter muslim. Agar mahasiswa kedokteran kelak dapat menjadi dokter muslim yang baik dan ideal, maka upaya pembentukan karakter dokter muslim harus dilakukan secara terintegrasi dan komprehensif.

Program Pendidikan Karakter

Sehubungan dengan hal itu maka semua komponen kurikulum dalam pelaksanaan integrasi keilmuan dan keislaman, perlu diberdayakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Melakukan Penyusunan dan Pengembangan dalam konteks integrasi Keilmuan yang terdiri dari Penetapan Profil Lulusan, Penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Penetapan Bahan Kajian, Penentuan Mata Kuliah, Penetapan Besar SKS Mata Kuliah, Penyusunan Struktur Kurikulum, Proses Pembelajaran, Penilaian, Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester.

2. Model Rekrutment Mahasiswa Baru

Rekrutment mahasiswa baru selain menggunakan tests tertulis, harus diadakan tests berupa wawancara khusus. Materi test berisi tentang kemampuan baca tulis al-Qurán, menggali motivasi mengapa memilih kuliah di Fakultas Kedokteran, dan kesiapan secara mental dan spiritual;

3. Mahasiswa wajib tinggal diasrama

Mahasiswa wajib tinggal di asrama atau ma'had al jamiáh, paling sedikit selama 2 tahun. Kegiatan yang harus ada dan diikuti oleh mahasiswa adalah berupa shalat berjamaáh ketika berada di asrama, pembinaan baca tulis al-Qurán, Bahasa Arab, pengajian kitab kuning yang berkaitan dengan aqidah, hukum Islam (Fiqh), akhlak, dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan;

4. Pakaian Mahasiswa

Mahasiswa wajib menggunakan pakaian muslim yang Islami. Khusus wanita selain menggunakan pakaian muslimah juga untuk bawahan wajib memakai rok bukan celana panjang.

5. Tenaga Pendidik (Dosen)

Tenaga pendidik atau dosen wajib mengikuti pelatihan secara berkala tentang Konsep Dokter Muslim dan Implementasinya. Materi-materi yang disajikan dalam Konsep Dokter Muslim antara lain meliputi:

- a. Konsep dan pandangan Islam tentang masalah-masalah kedokteran. Misalnya tentang masalah proses kejadian manusia, masalah transpalansi, masalah abortus, etika kebidanan, dan lain sebagainya.

- b. Masalah-masalah yang berkaitan dengan adab, etika dan akhlak dalam menangani pasien dan lingkungan kerja.
 - c. Masalah-masalah lain yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi.
 - d. Dan lain-lain (d disesuaikan dengan kebutuhan).
6. Melakukan upaya-upaya pembentukan karakter dokter muslim melalui komponen materi, seperti pemberlakuan MKDU Keagamaan (Studi Islam, Praktikum Ibadah dan Ptaktikum Qiraah), penggunaan Modul Dokter Muslim (IMDB), *Hidden Curriculum*, memadukan ayat-ayat al-Qurán dan hadits ke dalam modul kedokteran, dan lain sebagainya secara lebih maksimal.
7. Melakukan upaya-upaya yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter dokter muslim yang berkaitan dengan aspek afektif atau sikap. Upaya-upaya tersebut dapat berupa:
 - a. Pembiasaan terhadap seluruh mahasiswa kedokteran untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaáh di bawah bimbingan dosen;
 - b. Membiasakan membaca dan mengkaji al-Qurán dalam setiap kesempatan, khususnya di awal pembelajaran dan diwaktu-waktu istirahat;
 - c. Membiasakan mahasiswa untuk berperilaku ramah dan sopan, mengucapkan dan menjawab salam (berakhlak mulia) terhadap orang tua, terhadap tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sesama teman mahasiswa, dan terhadap masyarakat lainnya;
8. Mengupayakan sarana dan prasarana pendukung yang memadai, seperti dibangunnya masjid yang representatif sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat secara berjamaáh, pembinaan mental spiritual, dan pelaksanaan kajian-kajian keislaman.
9. Penciptaan suasana lingkungan dan atmosfir akademik yang mendukung terselenggaranya pembentukan karakter dokter muslim yang ideal, seperti pemasangan kaligrafi, slogan-slogan yang Islami, dan lain sebagainya, serta penciptaan lingkungan yang bersih dan asri.
10. Menciptakan pelayanan administrasi akademik dan umum bagi mahasiswa calon dokter yang baik dan memadai; pelayanan Prima, yakni pelayanan yang cepat, tepat, murah, ramah dan menyenangkan.

Metode dan Evaluasi Pendidikan Karakter

1 Metode

Metode yang digunakan untuk terwujudnya pembentukan karakter dokter muslim yang memadai adalah dengan menggabungkan sistem universitas dan sistem pesantren. Dalam hal ini sistem universitas berupa pelaksanaan akademik perkuliahan, baik dengan menggunakan sistem perkuliahan sks murni maupun sistem modul dipadukan dengan sistem asrama. Dengan metode ini, pembinaan akan lebih efektif, karena seluruh waktu yang ada digunakan untuk aktivitas pembelajaran secara kontinue dan terus menerus.

2 Evaluasi

Agar kurikulum integratif dapat berhasil guna, maka perlu diadakan evaluasi, baik evaluasi terhadap pengelolaan dan pelaksanaan Pembentukan Karakter Dokter Muslim maupun evaluasi kepada mahasiswa dalam setiap semester atau paling sedikit setahun sekali yang berkaitan dengan aspek ibadah dan akhlaq mahasiswa calon dokter muslim. Nilai hasil evaluasi ini menjadi syarat kelulusan untuk mengikuti semester berikutnya. Atau paling tidak menjadi syarat kelulusan ketika mahasiswa akan melakukan praktik klinik atau Koasistensi (Koas). Demikian pula, penilaian terhadap ibadah dan akhlak mahasiswa dilakukan secara praktis, bukan teoritis. Penilaian dapat menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan observasi atau praktik langsung.

Kesimpulan

Mengacu pada uraian berdasarkan data, teori dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganut konsep integrasi keilmuan yang bersifat terbuka dan dialogis, dengan core values, yaitu knowledge, piety, dan integrity. Paradigma integrasi ilmu terbuka/dialogis adalah cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Dengan kata lain, paradigma keilmuan Fakultas Kedokteran (FK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu

pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam, atau dari olah pikir manusia.

2. Penerapan Modul Dokter Muslim sebagai sebuah konsep dan gagasan yang tertuang dalam Modul Dokter Muslim sudah sangat baik, akan tetapi dalam praktik atau kenyataannya di lapangan belum seperti yang diharapkan. Hal ini sebagaimana temuan di lapangan bahwa Modul Dokmus tersebut “sangat baik”, namun dalam implementasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti perlu ada evaluasi secara sungguh-sungguh mengapa antara konsep dengan kenyataan terdapat perbedaan, meskipun perbedaannya tidak ekstrim. Dengan kata lain Modul Dokter Muslim dan Konsep Integrasi Keilmuan lainnya sudah sangat bagus, akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu diadakan pembenahan.
3. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat terlaksananya integrasi keilmuan untuk pembentukan karakter dokter muslim, yaitu:
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Terdapatnya regulasi-regulasi tentang pedoman integrasi keilmuan baik ditingkat nasional maupun local Perguruan Tinggi (PT) seperti Keputusan Presiden RI No. 31 tahun 2002 tentang perubahan IAIN menjadi UIN yang menagmanatkan perlunya integrase keilmuan pada PT Keagamaan Negeri, Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No 2496 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Peraturan Rektor No 215 tahun 2016 tentang pengembangan kurikulum sebagai perwujudan cita-cita dalam rangka mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu kedokteran, Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta No 864 tahun 2017 tentang pedoman integrasi ilmu, dan lain sebagainya.
 - 2) Keberadaan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah sebagai Perguruan Tinggi keislaman, yang notabenenya dalam konsep dan pengembangan kurikulum serta pelaksanaan akademiknya berlandaskan nilai-nilai keislaman.
 - 3) Animo masyarakat untuk kuliah di Fakultas Kedokteran sedemikian tinggi khususnya dari kalangan pesentren dan sekolah keagamaan,

sehingga memperoleh input mahasiswa yang sangat terseleksi secara ketat.

b. Faktor Penghambat

- 1) Keterbatasan jumlah Mata Kuliah Keagamaan
Jumlah Mata Kuliah Keagamaan menjadi terbatas oleh karena, jumlah Mata Kuliah Keilmuan/Mata Kuliah Program Studi/Mata Kuliah Keahlian yang sedemikian banyak, dan tidak dapat dikurangi.
- 2) Sebagian besar dosen berlatar belakang pendidikan umum, yakni hampir 80 % dosen Fakultas Kedokteran berlatarbelakang pendidikan kedokteran murni, sehingga belum ada yang dapat dijadikan sebagai *rol model* dalam pelaksanaan pembentukan karakter dokter muslim.
- 3) Sarana dan prasarana penunjang belum memadai, khususnya yang mendukung terciptanya pembentukan karakter dokter muslim.
- 4) Berkurangnya Input mahasiswa yang berasal dari pesantren
Pada awal berdirinya hingga beberapa tahun setelahnya, FK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapat input mahasiswa beasiswa dari Kementerian Agama yang dikenal dengan Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dengan jumlah yang cukup signifikan. Belakangan sudah sangat berkurang mahasiswa PBSB tersebut.

Daftar Pustaka

- Billings, D. & Halsted, J. *Teaching in nursing: A guide for faculty*, (3rd ed.). St. Louis, MO: Saunders Elsevier, 2009.
- Candela, L., Dalley, K., Benzel-Lindley, J. "A case for learning centered curricula", *Journal of Nursing Education*, 45(2), 2006.
- Jamilah, Ja., Ahmad Najib Aa, Dzulkhairi MRa, Ariff HOOb, Nasri Ismail Nma. *Integration of Islamic Input in Medical Curriculum – Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) Experience the international medical journal malaysia*, 2014.
- Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kusmana (Editor), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Jakarta: t.tp, t.t.
- Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2017/2018.
- Pedoman Kurikulum 2012 Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Sesuai Visi Misi FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Prince, M. "Does active learning work? A review of the research", *Journal of Engineering Education*, 93(3), 2004.
- Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Modul Integrated Moslem Doctor and Bioethics* (IMDB), Tahun 2017/2018.
- Program Studi Kedokteran dan Profesi Dokter Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Pedoman Modul Empathy, Bioethics and Professionalism*, Tahun 2017/2018.
- Rasid, Muhamad. *Menjejaki Keindahan Islam*, Shah Alam: UPENA, 2010.
- Weimer, M. *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. Jossey-Bass: San Francisco, CA, 2002.